

PELATIHAN PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI DESAIN PENGAJARAN KREATIF

Desi Rahmawati¹, Siti Zulaikha², Rugaiyah³, Muhammad Takdir⁴, Linda Ika Mayasari⁵,
Diantha Maryam Andyni⁶, Khusnul Abdul Qodar Romadhoni⁷, Kamarodin Abas
Abdulkarim⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Negeri Jakarta ⁸Western Mindanao State
University

¹desi-rahmawati@unj.ac.id ²Siti-Zulaikha@unj.ac.id

³rugaiyahfitri@gmail.com ⁴muhammadtakdir@unj.ac.id

⁵Linda.ika@unj.ac.id ⁶Diantha_1103622041@mhs.unj.ac.id

⁷khusnul.abdul.qodar@mhs.unj.ac.id

⁸kamarabdulkarim915@gmail.com

Abstract

The quality of education is strongly influenced by teacher professionalism, particularly their ability to carry out creative and innovative teaching. This Community Service activity was conducted by Universitas Negeri Jakarta (UNJ) in collaboration with Western Mindanao State University (WMSU), Philippines, and was implemented in a hybrid format targeting Islamic school teachers in the Zamboanga area, Southern Philippines. The purpose of this activity is to improve pedagogical competence, technology literacy for teaching and learning, and to build professional networks across countries. The implementation methods included socialization, discussions, training and simulation of educational technology, as well as ongoing evaluation. The results of this activity showed a significant improvement in teachers' skills such as Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Game-Based Learning, and the Multisensory Approach, as well as the use of interactive digital applications. This activity succeeded in enhancing teachers' pedagogy, technology literacy, and creativity. In addition, it strengthened cross-country networks and supported the Islamic education system in areas with limited resources.

Keywords: *Teacher professionalism, Creative and innovative learning, Educational technology literacy*

Abstrak

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru khususnya kemampuan mereka dalam melakukan pengajaran yang kreatif dan inovatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan oleh Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan *Western Mindanao State University (WMSU) Filipina* yang dilaksanakan secara *hybrid* dengan sasaran guru-guru sekolah Islam yang berada di daerah Zamboanga Filipina bagian selatan. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, literasi teknologi dan membangun jejaring profesional lintas negara. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, diskusi, pelatihan dan simulasi teknologi Pendidikan, serta mengadakan evaluasi berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan guru seperti model pembelajaran *Project Based Learning, Problem Based Learning, Game Based Learning dan Multisensory Approach* dan menggunakan aplikasi digital yang interaktif. Kegiatan ini berhasil dalam peningkatan pedagogis guru, literasi teknologi, dan kreatifitas guru. Selain itu kegiatan ini memperkuat jejaring lintas negara dan penguatan sistem pendidikan Islam di wilayah dengan keterbatasan sumber daya

Kata Kunci: Profesionalitas guru, Pembelajaran kreatif dan inovatif, Literasi teknologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu indikator profesionalisme adalah kemampuan berpikir kreatif untuk melahirkan inovasi. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan berbagai metode kreatif dalam pengajaran. Kreativitas dalam mengajar sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang interaktif, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan profesionalisme guru yang berfokus pada pengembangan kreativitas dalam pengajaran. Sasaran dari kegiatan pengabdian internasional ini adalah sekolah berbasis Islam yang terletak di Zamboanga, Filipina bagian selatan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan calon kolaborator bahwa salah satu kebutuhan sekolah Islam yang ada di Zamboanga dan daerah sekitarnya adalah perlunya peningkatan kreativitas guru dalam mengelola kelas pembelajaran melalui pengenalan desain pembelajaran yang kreatif. Faktor lainnya adalah karakteristik komunitas muslim yang cenderung eksklusif dan kaku dalam menerima sistem pendidikan yang berorientasi pada konsep barat atau eropa, sehingga perlu diberikan pemahaman terkait konsep pendidikan Islam yang modern. Dalam praktik pendidikan Islam di Filipina, khususnya wilayah yang terdapat komunitas Islam, terjadi dikotomi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum (secular education). Madrasah menjadi institusi yang fokus mengajarkan ilmu keIslaman, sementara sekolah umum masih membatasi ilmu keagamaan sehingga menjadi dilema bagi masyarakat muslim dalam memilih lembaga Pendidikan (Kulidtod, 2017). Dengan demikian, salah satu hasil studi menyatakan bahwa dalam situasi demikian para guru dan pengelola lembaga pendidikan yang ada di wilayah Filipina bagian selatan tersebut perlu diberikan keterampilan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan modernisasi (Muhlisin et al., 2023).

Salah satu hasil disertasi yang mengangkat isu tentang eksistensi lembaga pendidikan Islam di Zamboanga menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan serius yang dihadapi oleh madrasah atau sekolah Islam, antara lain kurangnya dukungan pembiayaan dari pemerintah dan juga kondisi ekonomi masyarakatnya yang tergolong lemah, fasilitas pembelajaran yang minim, kompetensi guru yang rendah, kebijakan kurikulum yang tidak berstandar, dan sistem rekrutmen guru dan siswa yang tidak profesional, dan beragam permasalahan lainnya (Jamaluddin & Cadir, 2017). Dalam

keterbatasan tersebut, komunitas muslim di Zamboanga terus melakukan perbaikan dan reformasi pengembangan lembaga pendidikan Islam, antara lain mengadopsi sistem madrasah yang ada di Indonesia dengan mendirikan Madrasah Aliyah Skills yang terinspirasi dari Madrasah Aliyah Kejuruan (Rido et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis institusi pendidikan di wilayah Zamboanga khususnya lembaga pendidikan Islam sebagian guru masih kurang memahami berbagai model dan strategi pembelajaran yang inovatif. Mereka cenderung menggunakan metode tradisional seperti ceramah tanpa variasi yang menarik, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang efektif. Di sisi lain para guru sering menghadapi kendala dalam ketersediaan sumber belajar, seperti buku, media pembelajaran, serta akses ke teknologi yang mendukung pembelajaran interaktif. Terbatasnya infrastruktur ini membuat mereka sulit mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Permasalahan lain yang juga menjadi penghambat adalah sebagian guru bukan berlatar belakang dari jurusan pendidikan dan keguruan. Dampaknya kelas pembelajaran kurang menarik minat belajar siswa dan situasi kelas menjadi kurang kondusif. Sementara itu, hasil studi menyebutkan bahwa Pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi peserta didik (Rido et al., 2022).

Pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat meningkatkan performa siswa sebesar 55% dibanding metode ceramah (Freeman et al., 2023), pembelajaran berbasis game dapat meningkatkan motivasi sebesar 89% (McGonigal, 2011), penggunaan *Augmented Reality* (AR) dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep hingga 70% lebih efektif dibandingkan buku teks (Bacca-Acosta et al., 2014), studi IBM menyebutkan bahwa E-learning interaktif meningkatkan daya ingat siswa sebesar 25-60% dibanding metode konvensional (Yudiawan et al., 2021), dan sebuah studi di Harvard University menemukan bahwa 74% siswa lebih terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan metode konvensional (Reuell, 2019). Berdasarkan hasil studi tersebut perlu untuk mengenalkan dan memberikan pendampingan kepada para guru, khususnya yang ada di Wilayah Zamboanga, Filipina Bagian Selatan.

TINJAUAN LITERATUR

a. Profesionalitas Guru dalam Konteks Pendidikan

Pengembangan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa partisipasi aktif guru, pendidikan menjadi tidak berarti, materi, dan esensinya akan hilang. Secara khusus, jika ada tim guru inovatif yang dapat

mendukung sistem yang baik, maka kualitas Lembaga pendidikan akan meningkat. Apalagi jika guru tidak menguasai isi bahan ajar, rencana pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi, hingga segala usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidik adalah pemimpin, sehingga harus perlu dikembangkan kualitas profesional guru. Sebilang guru memiliki kesanggupan dan keinginan dalam mengembangkan dan mewujudkan dirinya. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi mendesak pendidik untuk melaksanakan pekerjaannya secara kompeten. Profesionalisme membutuhkan keyakinan dan kemampuan yang akseptabel agar seseorang dianggap layak mengemban tugas (Risdiyany, 2021).

Profesionalitas guru merupakan salah satu komponen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru profesional tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu menjalankan tugasnya secara reflektif dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman (Mulyasa, 2013). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Profesionalitas guru bukanlah suatu keadaan yang statis, melainkan terus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (*continuous professional development*). Dalam konteks ini, pelatihan berperan sebagai media penting untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berkualitas (Supriadi, 2001).

b. Desain Pengajaran sebagai Kompetensi Kunci

Desain pengajaran terdiri dari dua kata yaitu desain dan pengajaran. Desain bukanlah kata asli dari bahasa Indonesia melainkan merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *design* yang berarti rancangan (Rohani, 2010). Kata desain diistilahkan sebagai proses proses rancangan yang sistematis dilakukan sebelum tindakan atau pelaksanaan sebuah kegiatan. Dengan demikian, maksud desain dalam pembahasan di sini adalah suatu kerangka untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan atau untuk mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sebagai yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas/pekerjaan tersebut.

c. Kreativitas dalam Pembelajaran

Kreativitas dalam pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang inovatif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan serta kebutuhan siswa. Munandar (2009) menyatakan bahwa kreativitas bukan hanya bakat, tetapi dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang mendukung. Guru kreatif biasanya mampu:

- Menggunakan metode yang bervariasi (misalnya project-based learning, problem-based learning, flipped classroom),
- Menciptakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif,
- Menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan bereksplorasi.

Penerapan kreativitas dalam pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat motivasi belajar, dan meningkatkan capaian akademik (Sternberg & Lubart, 1995).

d. Pelatihan Guru Sebagai Upaya Pengembangan Profesional

Pelatihan guru merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional, terutama dalam merespons dinamika kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Pelatihan yang berbasis pada praktik langsung (hands-on) dan kolaboratif terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan guru dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata (Guskey, 2002).

Beberapa prinsip pelatihan guru yang efektif menurut Darling-Hammond et al. (2017), meliputi:

- Fokus pada konten pembelajaran,
- Inklusif terhadap praktik aktif,
- Mendorong kolaborasi,
- Didukung oleh coaching atau mentoring,
- Dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur.

Pelatihan tentang desain pengajaran kreatif memberikan ruang bagi guru untuk

mengeksplorasi strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks pembelajaran saat ini, seperti Kurikulum Merdeka dan kebutuhan generasi digital.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan (Action Research) model John Elliott, yang menekankan siklus reflektif, partisipasi aktif, serta perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran. Model ini dipilih karena relevan dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui keterlibatan langsung dalam perancangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran kreatif (Elliott, 1991; Kemmis & McTaggart, 1988).

Kegiatan dilaksanakan secara hybrid dan terbagi dalam beberapa tahapan sistematis. Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi yang mencakup pemetaan masalah dan kebutuhan peserta. Proses ini dilakukan melalui diskusi awal, kuesioner kebutuhan, serta wawancara singkat dengan guru. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan modul mengenai konsep pembelajaran kreatif dan inovatif, serta penyediaan media pendukung berupa video pembelajaran, infografis, dan alat bantu interaktif untuk memperkuat pemahaman peserta. Tahapan ini sejalan dengan praktik yang dikemukakan oleh Ningsih dkk. (2020) dalam pelatihan PTK yang diawali pemetaan kebutuhan guru sebelum penyusunan program pelatihan.

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan, tim pelaksana menyusun rancangan pelatihan berbasis hybrid. Modul pelatihan memuat teori desain pembelajaran kreatif, strategi penerapan dalam kelas, serta integrasi teknologi digital. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan mitra, yang turut terlibat dalam penentuan lokasi kegiatan, penyesuaian materi, hingga penyusunan jadwal kegiatan (Danim & Liana, 2022).

Tahap pelatihan dimulai dengan pengenalan konsep desain pembelajaran kreatif dan inovatif serta pemaparan manfaat penerapannya dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini dilengkapi dengan simulasi penerapan metode pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, diskusi interaktif mengenai tantangan implementasi, serta praktik penyusunan perangkat ajar kreatif. Peserta juga dikenalkan pada berbagai perangkat dan aplikasi digital yang mendukung proses pembelajaran kreatif. Model hybrid memungkinkan guru berinteraksi langsung dalam sesi tatap muka dan mengakses materi digital secara daring (Santoso dkk., 2021).

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan observasi terhadap partisipasi,

keterampilan, dan kreativitas guru dalam mengikuti pelatihan. Instrumen observasi berupa catatan lapangan, dokumentasi produk pembelajaran, serta kuesioner evaluasi pra dan pasca pelatihan. Pendekatan ini mengacu pada praktik Talimbung (2023) yang menekankan pentingnya observasi dalam menilai keberhasilan pelatihan.

Pada tahap akhir dilakukan refleksi bersama antara peserta, tim pelaksana, dan mitra. Guru diberi kesempatan menyampaikan pengalaman, tantangan, serta manfaat yang diperoleh selama pelatihan. Selain itu, evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui survei dan wawancara untuk memperoleh umpan balik. Hasil refleksi dan evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan serta penyusunan strategi lanjutan bersama mitra. Peserta juga diberikan akses berkelanjutan terhadap materi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan Sadipun dkk. (2022) yang menunjukkan pentingnya pendampingan pasca-pelatihan untuk menjamin keberlanjutan dampak program.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas guru tidak hanya dari segi keterampilan teknis dalam mendesain pembelajaran kreatif, tetapi juga melalui pembiasaan refleksi kritis dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari praktik profesional yang berkelanjutan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Internasional dengan tema “*Training to Improve Teacher Professionalism Through Creative Teaching Design*” yang dilaksanakan oleh Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bekerja sama dengan *Western Mindanao State University* (WMSU), Filipina, pada 15 Juli 2025, menghasilkan capaian yang signifikan baik dari sisi peningkatan kompetensi guru maupun penguatan jejaring kolaborasi internasional.

Kegiatan ini dihadiri oleh para guru di Kota Zamboanga yang menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif sepanjang sesi. Pelaksanaan dilakukan secara *hybrid*—menggabungkan pertemuan tatap muka di kampus WMSU dan penyampaian materi secara daring melalui *Zoom Cloud Meetings*—yang terbukti efektif dalam menjangkau peserta secara lebih luas tanpa mengurangi kualitas interaksi. Pembukaan kegiatan yang diawali dengan lagu kebangsaan kedua negara dan mars masing-masing universitas memberikan nuansa kebersamaan dan simbol persahabatan akademik lintas negara.

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogis

Materi utama pelatihan menitikberatkan pada perancangan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai kebutuhan siswa abad ke-21. Peserta diperkenalkan dengan empat model pembelajaran utama—Project Based Learning, Problem Based Learning, Game-Based Learning, dan Multisensory Approach—yang secara empiris terbukti mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration skills*), dan kreativitas (*creativity skills*) siswa.

Melalui simulasi, diskusi interaktif, dan praktik langsung, guru-guru peserta mampu merancang skenario pembelajaran berbasis proyek, memecahkan masalah, mengintegrasikan unsur permainan edukatif, serta mengadaptasi pendekatan multisensori sesuai karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa variasi pendekatan pedagogis meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa (Trilling & Fadel, 2009).

2. Peningkatan Literasi Teknologi Pendidikan

Selain pendekatan pedagogis, peserta juga mendapatkan pelatihan intensif mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan. Materi ini mencakup penggunaan multimedia interaktif, platform pembelajaran daring, sistem penilaian digital, serta aplikasi *active learning* seperti Mentimeter. Melalui Mentimeter, para guru secara langsung mempraktikkan pemberian dan penerimaan umpan balik instan, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang adaptif.

Pemanfaatan teknologi ini memperkaya pengalaman belajar guru dan mendukung pencapaian *TPACK framework* (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang mengintegrasikan penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten materi ajar (Mishra & Koehler, 2006).

3. Penguatan Perspektif dan Jejaring Profesional Lintas Negara

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi pertukaran pengalaman mengajar antara guru di Filipina dan tim dosen dari UNJ. Diskusi interaktif memunculkan pemahaman baru mengenai tantangan pembelajaran di konteks sosial dan budaya yang

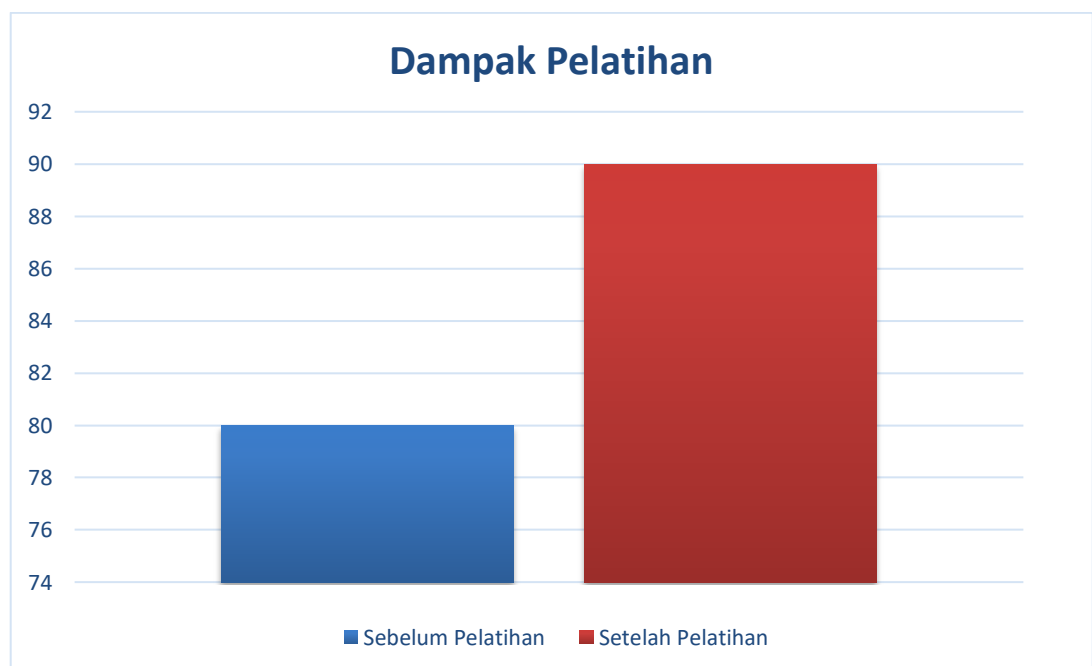
berbeda, sehingga memperluas wawasan profesional peserta.

Selain itu, keterlibatan mitra internasional seperti WMSU menjadi modal penting dalam membangun kerja sama berkelanjutan di bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan profesional pendidik. Hal ini selaras dengan tujuan internasionalisasi pendidikan yang dicanangkan UNJ, yakni memperluas kontribusi ilmiah di tingkat global melalui kemitraan strategis.

4. Aspek Lingkungan Belajar yang Holistik

Pembahasan dalam kegiatan juga mencakup dimensi lingkungan belajar, meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis. Peserta menyadari bahwa desain pembelajaran kreatif tidak hanya bergantung pada metode dan media, tetapi juga pada penciptaan atmosfer kelas yang inklusif, nyaman, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Pemahaman ini memperkuat pendekatan *student-centered learning*, di mana keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor teknis dan faktor humanis.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pendekatan kreatif dan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan kompetensi profesional guru. Model pembelajaran inovatif yang diperkenalkan terbukti relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, sementara pengenalan teknologi pendidikan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan efisien.



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian latar belakang, metode, serta hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bertema *Pelatihan Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Desain Pengajaran Kreatif* yang dilaksanakan di Zamboanga, Filipina Selatan, berhasil memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

Pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kreatif dan inovatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa terbukti mampu meningkatkan keterampilan pedagogis, literasi teknologi, dan kreativitas guru. Guru-guru peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merancang dan mempraktikkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga memberikan kontribusi pada penguatan sistem pendidikan Islam di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Secara keseluruhan, Pelatihan ini membuktikan bahwa kombinasi antara pendekatan pedagogis kreatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan kemitraan global mampu menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di wilayah dengan kondisi sosial-budaya yang unik. Keberhasilan ini menjadi fondasi bagi replikasi program serupa di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacca-Acosta, J., Baldiris, S., Fabregat, R., & Graf, S. (2014). Augmented Reality Trends in Education: A Systematic Review of Research and Applications. *Educational Technology & Society*, 17(4), 133–149.
- Carr, W., & Kemmis, S. (2003). *Becoming Critical: Education, Knowledge and Action Research*. Routledge.
- Danim, S., & Liana, M. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Era Merdeka Belajar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 10–20.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Open University Press.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., & Wenderoth, M. P. (2023). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Psychological and Cognitive Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Jamaluddin, C. S., & Cadir, B. T. (2017). *Madrasah Education in Zamboanga City as The Foundation of The Muslim Way of Life for Peaceful, Responsible, and Productive Citizen: Basis for 5-Year Strategic Development Plan*. Universidad de Zamboanga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kulidtod, Z. D. (2017). Islamic Educational Policies in the Philippines: Its Evolution and Current Problems. *International Research-Based Education Journal*, 1(1), 92–102.
- McGonigal, J. (2011). *Reality is Broken: Why Games Make Us Better and How They Can Change the World*. Penguin Press. <https://psycnet.apa.org/record/2011-04796-000>
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2006). *All You Need to Know About Action Research*. Sage Publications.
- Muhlisin, Sofi, M. J., Shibirin, M., & Deporos, S. R. (2023). The Quality Improvement Assistantship Program for Madrasa Education in Mindanao, the Philippines. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 3(1), 19–40
- Ningsih, S. C., dkk. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru SDN Tamansari I Yogyakarta Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal LPPM UPY*, 11(2), 45–53.
- Reuell, P. (2019). Study Shows Students in ‘Active Learning’ Classrooms Learn More Than They Think. *Harvard Gazette*. <https://news.harvard.edu/gazette/story/2019/09/study-shows-that-students-learn-more-when-taking-part-in-classrooms-that-employ-active-learning-strategies/>
- Rido, I., Halimah, S., & Mubarok, H. (2022). Analysis of Islamic Education Policy: Philippines Case Study. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2(1), 26–46.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam. *Seminar Nasional Ilmu ...*, 3(2), 197.

<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/163/163>

- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran; Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Rineka Cipta.
- Sadipun, B., dkk. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru SD Katolik Ndona 2 Ende. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPTAM)*, 3(2), 112–120.
- Santoso, E., dkk. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 35–42.
- Talimbung, V. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas di Klasis Telutih, Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Indonesia (JIPMI)*, 2(1), 55–65.
- Yudiawan, A., Sunarso, B., Suharmoko, S., Sari, F., & Ahmadi, A. (2021). Successful online learning factors in COVID-19 era: Study of Islamic higher education in West Papua, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 193–201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.21036>